

MUSIK RANDAI DALAM ACARA *BARALEK* DI KECAMATAN KURANJI KOTA PADANG

Oleh **Rahmat Kurniawan**

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan

Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Chaxwan@gmail.com

INTISARI

Suku Minangkabau memiliki berbagai kesenian, di antaranya adalah Randai. Randai hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat, dan hampir di setiap daerah di Minangkabau mempunyai Randai. Ada salah satu group yang mengembangkan Randai yaitu Group Parewa Limo Suku yang berada di Kurangi Kota Padang Sumatera Barat. Randai ini dilaksanakan dengan berbagai unsur seni yaitu Silat, Tari, Musik dan Teater. Randai termasuk kedalam Drama Musikal, kedaerahan dengan memiliki unsur seni yang kompleks. Penyajian Randai diawali oleh permainan musik untuk menarik perhatian masyarakat. Berikutnya pidato dari *Tukang Gore* yang kemudian masuk ke dalam *Legaran* dengan diiringi musik untuk memberikan kesempatan kepada pelaku cerita memasuki lingkaran. Naskah cerita yang digunakan berjudul Untuang Sudah yang memiliki permasalahan dan perselisihan dengan Rajo Angek Garang. Cerita ini dilaksanakan dalam lima legaran, cerita dalam Randai pada umumnya merupakan perumpamaan dalam masyarakat yang didalamnya mengandung nasehat-nasehat yang berisikan pesan moral. Cerita Untuang dalam Randai sering dibawakan dalam acara hiburan Baralek oleh Parewa Limo Suku. Musik iringan dalam Randai berperan sangat penting dimana musik membuat karakter suasana yang berbeda-beda yakni sebagai ilustrasi cerita dan sebagai penguat suasana dalam penyampaian pesan di setiap adegan Randai. Tujuan Group Parewa Limo Suku, yaitu untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau, serta turut aktif membantu pemerintah dalam membina dan mengembangkan seni budaya khususnya seni budaya Minangkabau. Randai saat ini masih digunakan dalam pertunjukan rakyat Minangkabau dan bentuk penyajiannya disesuaikan dengan drama musikal yang menggunakan berbagai unsur-unsur kesenian yang ada dalam masyarakat Minangkabau. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dan pendekatan Etnomusikologi.

Kata Kunci : Drama Musikal, Musik Iringan, Randai, *Baralek*.

Abstract

The Minangkabau have various art, among them Randai. Randai lives and thrives in people's lives, and almost every area in Minangkabau has Randai. There is one group that developed Randai Group Parewa Limo Suku located in Kuranji Padang city of West Sumatra. Randai is implemented with various elements of art that is Silat, Dance, Music and Theater. Randai is included in the regional Musical Drama by possessing complex artistic elements. Randai's presentation begins with a music game to attract the attention of the public. The next speech from the Gore Tailor who then entered into the Legation with accompaniment of music to provide an opportunity for the actors of the story entered the circle. The script of the story used entitled Untuang Already that has problems and disputes with Rajo Angek Garang. The story is carried out in five legends, the story in Randai is generally a parable in a society in which it contains advice containing moral messages. The story of Untang in Randai is often performed in the entertainment of Baralek by Parewa Limo Suku. Music accompaniment in Randai plays a very important where the music makes the character of different atmosphere as an illustration of the story and as amplifier atmosphere in the delivery of messages in every scene Randai. Destination Group of Parewa Limo Tribe, which is to preserve Minangkabau culture, and also actively assist the government in fostering and developing the art of culture, especially the art of Minangkabau culture. Randai is still used in Minangkabau folklore and its presentation form is adapted to musical drama which uses various artistic elements that exist in Minangkabau society. This research uses descriptive analysis method and Ethnomusicology approach.

Keyword: Musical Drama, Music Arrangement, Randai, Baralek.

Pendahuluan

Parewa Limo Suku adalah grup musik yang pada awalnya sering membawakan beberapa jenis seni pertunjukan atau musik tradisi Minangkabau, seperti *basaluang*, *barabab pasisie* dan Randai untuk acara *Baralek* di Kecamatan Kuranji kota Padang. Pada perkembangannya, masyarakat setempat meminta group Parewa Limo Suku untuk lebih sering menyajikan satu jenis pertunjukan yang di dalamnya terdapat unsur tarian, teater dan musik yang jenis pertunjukan tersebut dinamakan Randai. Randai selalu ditampilkan dalam acara hiburan *Baralek*. *Baralek* adalah istilah yang digunakan untuk perkawinan di Sumatra Barat (Minangkabau). Tradisi *Baralek* di kecamatan kuranji selalu menampilkan acara *basaluang*, *barabab* dan Randai. Group Parewa Limo Suku dalam acara baralek, selalu menampilkan *Randai* dengan musik iringan yang perpaduan antara permainan *Gandang*, *saluang*, *bansi*, *dendang* dan *talempong*. Pertunjukan Randai dilakukan di halaman rumah yang punya hajat atau *alek*, dan waktu pelaksanaannya di mulai pukul 20.00 sampai selesai atau biasanya sekitar 3 jam. Grup ini berdiri pada bulan maret 1987, yang awalnya beranggotakan 5 orang, yakni Suparman, Devi Hasri, Hendri Yusuf, Irmun Krismun dan Djamaluddin Umar(Wawancara dengan Irmun Krismun tanggal 5 Februari 2017. Pada perkembangannya, untuk melengkapi pertunjukan musik tradisi dan Randai, terkadang grup Parewa Limo Suku menggunakan jasa dari pemain grup lainnya.

Berdasarkan latar belakang di atas ada beberapa rumusan masalah yaitu:

1. Bagaimanakah bentuk penyajian musik dalam kesenian Randai Group Parewa Limo suku dalam acara *Baralek*?
2. Bagaimana peran dan fungsi musik dalam kesenian Randai di masyarakat Kecamatan Kuranji Kota Padang?

Randai dalam acara Baralek

Group Parewa Limo Suku berasal di Kecamatan Kuranji Kota Padang. Group ini merupakan group yang berkecimpung dalam kesenian Randai. Keberadaannya dalam kesenian tidak lepas dari kekompakan yang melekat erat dalam tubuh group Parewa Limo Suku itu sendiri. Sejarah berdirinya group Parewa Limo Suku juga ikut di prakarsai oleh masyarakat Kuranji, yang ingin mempertahankan kesenian tradisi Minangkabau agar tidak hilang karena perkembangan zaman (Wawancara dengan Djamaluddin Umar di Koto Panjang Kelurahan Limau Manih 09 mei 2017). Pendiri Group Parewa Limo Suku pada masa awal berdirinya mengumpulkan beberapa orang anaknya untuk dilatih *barandai*(ikut dalam randai). Setelah melewati masa tiga bulan anak-anak yang belajar bertambah banyak. Perekrutan anggota Randai pada masa-masa awal berdirinya dilakukan lebih bersifat kekeluargaan dengan cara di sampaikan dari mulut ke mulut saja. Meskipun demikian setiap anak yang ikut bergabung latihan dengan Parewa Limo Suku disyaratkan harus sepengetahuan orang tua atau wali anak (Wawancara dengan Hendri Yusuf di Koto Panjang Kelurahan Limau Manih 08 mei 2017). Keberadaan Randai group Parewa Limo Suku bermanfaat

bagi masyarakat pecinta Randai. Hal ini dapat di buktikan dengan banyaknya tawaran untuk pertunjukan yang diajukan kepada group Randai Parewa Limo Suku untuk menampilkan kreatifitas seni pertunjukannya. Tawaran-tawaran itu ada yang bersifat rutin dan berkelanjutan dan yang ditampilkan adalah kesenian Randai.

Randai adalah suatu jenis kesenian rakyat Minangkabau dengan menggunakan suatu cerita yang dilakukan di arena terbuka, berbentuk lingkaran dan merupakan medium cerita *kaba*, *Kaba* adalah cerita rakyat yang dibuat menjadi naskah cerita Randai. Setiap penggantian bagian pada Randai diselingi oleh gerakan tari, dendang dan cerita yang disuguhkan berasal dari sastra lama yang biasanya dapat berupa kritik, pujian, nasehat-nasehat atau unsur pendidikan untuk masyarakat pada saat itu (Zulkarnaini, 1995: 76). Randai menggunakan *ibarat*, *kias*, *pantun* serta *pepatah* dan *petitih* penuturan dialog dalam pertunjukan Randai oleh pemain-pemainnya mengambil pengandaian atau perumpamaan kepada cerminan dalam masyarakat (Zulkifli, 1993:51).

Proses dari pelatihan Randai pada awalnya bagi yang baru bergabung, para pelatih memberikan gerakan-gerakan dasar *silek/silat* terlebih dahulu agar anggota yang diajarkan tidak kaku. Setelah itu baru diajarkan gerakan berangkai dan gerakan baku. Apabila gerakan awal ini telah hafal maka gerakan tersebut disesuaikan dengan iringan musik, dengan dendang sekaligus menghafal naskah untuk cerita yang akan dibawa dalam pertunjukan Randai. Bagi yang ingin bergabung menjadi anggota biasanya mereka diantar oleh orang tua. Bagi para pemain setelah mereka bergabung dan belajar tentang gerakan yang diajarkan

mereka sudah mulai terbiasa. Bagian gerakan pencak dan silek yang diiringi oleh alat musik *talempong pacik dan, gandang*.

Silek berasal dari kata *si-liek* (*liat*) yang artinya fisik, tubuh yang tangguh, *liat* (*lincah*) sehingga sulit ditangkap lawan dan juga dapat menghindari tangkapan atau sergapan lawan (H.B Datuk Tumbidjo' 1979:103) dan *Galombang* adalah sebutan untuk gerakan yang digunakan ketika adanya pergantian tiap bagian naskah, Secara umum seni bela diri tradisional Minangkabau disebut juga dengan pencak silat. Pencak silat secara umum yakni kegiatan yang mengandung unsur gerakan badan yang biasa dilakukan oleh pendekar-pendekar (*pesilat*) dalam membela diri atau menyerang lawan (Azinar sayuti,dkk, 1978:6). Ketika melingkar mereka menggunakan gerakan pencak. Gerakan pencak dilakukan bervariasi sebagai pengembangan dari gerakan dasar pencak. Gerakan antara pemain ada yang beragam dan ada yang berlawanan, gerakan-gerakan itu mereka mainkan dengan sangat mahir. Tarian pencak adalah gerakan yang meyerupai pencak, baik dalam gerakan maupun dalam prinsipnya. Perbedaannya dengan pencak yaitu secara fisik pemain yang berhadapan tidak boleh bersinggungan dan sebagai tarian permainan itu diiringi bunyi-bunyian. Jadi gerakan tari dalam *randai* bersumber dari gerakan pencak dan gerakan *silek*. Gerakan pencak dilakukan saat pemain melingkar dan gerakan *silek* dilakukan pada saat perkelahian antara seorang tokoh dengan tokoh lain.

Salah satu masa peralihan sangat penting dalam hidup yaitu menginjak masa perkawinan. *Baralek* adalah istilah yang digunakan untuk penyelenggaraan perkawinan di Sumatra Barat (Minangkabau). Dalam adat *baralek* tradisi

masyarakat Minangkabau, ada beberapa tatakrama dan upacara adat serta ketentuan agama islam yang harus dipenuhi. Tata krama tersebut seperti tatakrama *jopuik-manjopuik* (jemput menjemput), pinang meminang, *batuka tando* (bertukar cincin), akad nikah, *jalang manjalang* (datang-mendatangi), dan sebagainya. Tatakrama dan upacara adat perkawinan tersebut harus dipatuhi sebagai hal yang sakral. Karena masyarakat Minang menganggap bahwa “Perkawinan adalah sesuatu yang agung”, yang harus diyakini hanya terjadi “sekali” seumur hidup (Amir M.S, 1997:23). Tradisi *baralek* di kecamatan kurANJI selalu menampilkan acara *basaluang*, *barabab* dan *randai*. Tradisi inilah yang membuat grup Parewa Limo Suku sering diundang oleh masyarakat, dengan di pentaskan *Randai* pada malam hari sebagai hiburan setelah prosesi pernikahan selesai.

Analisis musik *Randai* dalam acara *Baralek*

Penyajian *Randai* mempunyai dua unsur pendukung yang saling berkaitan yaitu, unsur cerita dan musik. Setiap *Randai* menggunakan naskah cerita tradisional di Minangkabau, biasanya diambil dari cerita nyata atau legenda dalam lingkungan hidup masyarakat. Naskah cerita yang dipakai dalam penyajian *Randai*, kebanyakan mengangkat cerita rakyat yang populer seperti cerita Malin Kundang, Lareh Si Mawang, Cindua Mato, dan sebagainya, yang pada umumnya tidak diketahui penciptanya. Dari sekian jumlah cerita dalam *Randai*, ada satu cerita yang diciptakan oleh anggota group Parewa Limo Suku, yang bernama Djamalludin Umar dengan judul. Cerita *Untuang Sudah* yang kemudian dipilih

sebagai bahan kajian analisis yang dilaksanakan pada acara baralek pada tanggal 15 Mei 2017 di Kecamatan Kurannji.

Untuang Sudah adalah nama orang dalam cerita ini, yang dalam cerita tersebut Untuang Sudah merupakan anak dari Tengku Rajo Tuo. Ayah dari Untuang Sudah yang dalam hal ini Tengku Rajo Tuo, meninggal dunia dan ketika itu masih punya urusan utang piutang dengan Rajo Gaek Garang. Urusan utang yang belum selesai tersebut berawal sejak Untuang Sudah belum lahir, dan Rajo Gaek Garang masih memperlakukan hutang piutang Tengku Rajo Tuo itu sampai Untuang Sudah, sudah dewasa. Setelah lima belas hari dari meninggalnya Rajo Tengku Tuo, lahirlah anaknya Rajo Tengku Tuo, yang kemudian diberi nama Untuang Sudah. Bayi tersebut kemudian dibawa ke kuburan ayahnya oleh ibunya, untuk bertemu dengan Biruang Sati yang kemudian diserahkan kepada Biruang Sati, yang kemudian dirawatnya hingga dewasa, sampai Untuang Sudah diajari cara mencari ikan ke laut. Setelah besar Untuang Sudah dijemput dan diambil kembali dari Biruang Sati oleh ibunya, yang kemudian dibawa pulang kembali. Hal ini dilakukan untuk menyelesaikan masalah utang ayahnya yang masih belum selesai kepada Rajo Gaek Garang. Sesampai di kampung halamannya, tampak Rajo Gaek Garang datang untuk kembali menuntut masalah ayahnya Untuang Sudah yang belum selesai. Utang ayah Untuang Sudah di bayar ketika sudah dewasa dan pertikaian antara Rajo Gaek Garang berakhir. Berakhirnya masalah Untuang Sudah tidak membuat Rajo Gaek Garang jera dengan terus mengusik kehidupannya, akhirnya Untuang sudah kesal, lalu membunuh Rajo gaek Garang didepan masyarakat banyak.

Bentuk pertunjukkan Randai terbagi beberapa bentuk pertunjukkan yaitu terdiri dari lima Legaran (Bagian). Iringan musik Randai Parewa Limo Suku memiliki berbagai instrumen yang digunakan sesuai dengan fungsi dan jenisnya, baik itu dari segi organologi dan kesejarahannya. Instrumen yang digunakan adalah talempong, bansi dan saluang.

Transkripsi bentuk musik tersebut menggunakan notasi angka dengan alasan bahwa, notasi ini cukup efektif sebagai bentuk transkripsi musik iringan Group Parewa Limo Suku. Tangga Nada yang digunakan dalam iringan ini adalah diatonis. Berikut ini akan disajikan transkripsi dari bentuk musik iringan Parewa Limo Suku. Untuk memperjelas bentuk, penulisan notasi dibatasi dengan instrumen pokok yang mewakili melodi pokok dan ritmis. Bentuk salah satu transkripsi motif *Talempong Pacik* dan *Dendang Dendang Daini* adalah bentuk dari melodi pokok dalam musik iringan Randai.

Musik iringan Randai pada bagian pembuka dan penutup menggunakan motif Talempong Pacik, dengan menggunakan motif *dasar*, *peningkah*, *anak* dan *gandang*. Pada bagian ini masing-masing talempong menggunakan motif yang berbeda, dengan tempo yang tetap dan repetisi. Unsur lagu yang terdiri dari sejumlah nada yang dipersatukan dengan satu gagasan atau ide. Karena merupakan unsur lagu, maka sebuah motif biasanya diulang – ulang dan diolah (Karl-Edmund Prier 2004:2).

Pertama menggunakan Motif Anak, motifnya hanya mengikuti tempo dan bersifat simetris. Orang yang memainkan motif dasar juga menjadi pemegang

tempo, stabil atau tidaknya permainan talempong sangat ditentukan oleh motif anak ini.

Anak || 5 5 5 5 | 5 5 5 5 ||: 5 5 5 5 | 5 5 5 5 :||

Kedua Motif dasar, fungsi motif ini sebagai melodi dasar dalam talempong pacik.

Dasar || . 2 2 2 | $\overline{44}$ $\overline{.222}$ ||: $\overline{44}$ $\overline{.222}$ | $\overline{44}$ $\overline{.222}$:||

Ketiga Motif Peningkah, Fungsi motif Peningkah dalam talempong untuk menghasilkan motif yang rapat. Biasanya pemain peningkah akan menambah variasi sendiri ketika bermain.

Peningkah || | ||: . 1 2 $\overline{33}$ | . 1 2 $\overline{33}$:||

Selanjutnya , Motif gandang berfungsi juga sebagai pengatur tempo, supaya tempo tetap stabil dan tidak kacau.

Gandang || t . $\overline{.t}$ t | t . $\overline{.t}$ t ||: t . $\overline{.t}$ t | t . $\overline{.t}$ t :||

Keterangan Simbol :

t = Dung

Berikut notasi full motif “Tigo Duo”:

Anak ||: 5 5 5 5 | 5 5 5 5 ||: 5 5 5 5 | 5 5 5 5 :||

Dasar ||: . 2 2 2 | 4 4 . 2 2 2 ||: 4 4 . 2 2 2 | 4 4 . 2 2 2 :||

Peningkah ||: | ||: . 1 2 3 3 | . 1 2 3 3 :||

Gandang ||: t . . t t | t . . t t ||: t . . t t | t . . t t :||

Analisis syair pada *Dendang Dayang Daini*, penulisan notasi angka dalam tulisan ini menggunakan tangga nada diatonis. Dalam menganalisis lagu ini menggunakan istilah – istilah dasar dalam ilmu bentuk analisis musik yaitu motif, kalimat tanya, dan kalimat jawab.

$\overline{45} \ 5 \ 6 \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ . \ \overline{45} \ 5 \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ \overline{3432} \ 1 \ | \ 1 \ 2 \ \overline{33} \ \overline{4321} \ \overline{23} \ 3 \ \overline{32} \ 1 \ 2 \ \overline{21} \ 3 \ \overline{32} \ 1$

Potongan notasi di atas merupakan satu kalimat utuh dengan pola (A1-B1)-(A2-B2). Setiap satu kalimat lagu dengan pola (A1-B1)-(A2-B2) dilakukan pengulangan sebanyak satu kali. Pada nyanyian pertama hanya dinyanyikan oleh penyanyi Randai yang disebut *tukang dendang* sampai pola B2. Bagian pengulangan syair dinyanyikan oleh semua pemain yaitu hanya pada bagian B2 termasuk para anak Randai juga ikut menyanyi, setelah tukang dendang menyanyikan 1 bait . Pengulangan dengan pola seperti itu dilakukan terus sampai syair habis dinyanyikan.

Potongan motif A1 sebagai motif pokok, yang merupakan motif tanya, dapat dilihat di bawah ini :

$\overline{45} \ 5 \ 6 \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ . \ \overline{45} \ 5 \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ \overline{3432} \ 1$

Kemudian dilanjutkan dengan motif A2 sebagai motif jawab dari motif A1:

$1 \ 2 \ \overline{33} \ \overline{4321} \ \overline{23} \ 3 \ \overline{32} \ 1 \ 2 \ \overline{21} \ 3 \ \overline{32} \ 1$

Motif B1 sebagai motif tanya :

$\overline{34} \ 4 \ \overline{43} \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ \overline{45} \ 5 \ \overline{54} \ 6 \ \overline{65} \ 4 \ \overline{3432} \ 1$

Motif B2 sebagai motif jawab dari motif B1 :

$1 \ 2 \ \overline{33} \ \overline{4321} \ \overline{23} \ 3 \ \overline{32} \ 1 \ 2 \ \overline{21} \ 3 \ \overline{32} \ 1$

Potangan lagu Dayang Daini yang telah dijabarkan di atas, di dalamnya terdapat dua kalimat lagu yang masing – masing kalimat terdiri dari dua motif. Kalimat pertama adalah kalimat tanya A yang terdiri dari motif tanya A1 dan motif jawab A2. Kalimat kedua adalah kalimat jawab B yang terdiri dari motif tanya B1 dan motif tanya B2. Secara keseluruhan lagu dalam musik iringan Randai merupakan pengulangan dari kalimat tanya A dan kalimat jawab B yang dilakukan sebanyak satu kali pengulangan. Secara sederhana struktur Dendang Dayang Daini dapat dijelaskan sebagai berikut :

<i>Mano sagalo niniak jo mamak</i>	(Motif A1)	}	Kalimat A
<i>Cukuik panonton kasadonyo</i>	(Motif A2)		
Rila jo maaf kami pinta	(Motif B1)	}	Kalimat B
Sagalo kami anak mudo	(Motif B2)		

Keterangan :

- a. Satu bait lagu *Dayang Daini* terdiri dari 4 baris.
- b. Setiap satu bait lagu terdapat dua kalimat, yaitu kalimat A sebagai kalimat pertanyaan dan kalimat B sebagai kalimat jawab.
- c. Unsur terkecil dari kalimat lagu adalah motif. Dalam *dendang Dayang Daini* terdapat 4 motif, yaitu motif A1, motif A2, motif B1, dan Motif B2 .
- d. Kalimat tanya A terdiri dari 2 motif, yaitu motif A1 sebagai motif tanya dan A2 sebagai motif jawab dari motif A1.
- e. Kalimat jawab B terdiri dari 2 motif, yaitu motif B1 Sebagai motif tanya dan B2 sebagai motif jawab dari motif B1.
- f. Tempo *dendang* diatur oleh *pedandang* sendiri, tidak menerapkan tempo.

Makna dari *dendang* tersebut adalah meminta maaf kepada semua *ninik mamak* atau *pemangku adat* yang ada, bahwa penampilan mereka belum sempurna dan seandainya terjadi kejanggalan dan kesalahan harap di maklumi. *Dendang Dayang Daini* merupakan suatu keharusan dan tidak pernah ditinggalkan oleh setiap group *Randai*. Selain untuk menyapa penonton, *dendang* ini juga berfungsi untuk berjaga-jaga agar penonton tidak mengganggu permainan *Randai* tersebut, baik gangguan sekedar iseng maupun gangguan yang serius. *Dendang Dayang Daini* juga mempunyai maksud agar nantinya cerita yang akan dibawakan tersebut dapat diterima dengan baik. Pemain *Randai* menginginkan kontak bathin antara mereka, sehingga cerita yang dibawakan akan lebih mudah dipahami.

Alan P. Merriam mengklasifikasi fungsi musik terdapat menjadi sepuluh fungsi dan Randai adalah salah satu fungsinya yaitu fungsi hiburan (Alan P. Merriam, 1964:207). Randai berfungsi sebagai hiburan masyarakat dan untuk mempertebal rasa ketradisian juga memberi kesempurnaan terhadap adat istiadat minangkabau sendiri, aspirasi dan media informasi rakyat. Randai adalah seni yang kolektif, yang di dalamnya terlibat sekumpulan orang yang bisa memupuk kebersamaan. Keberhasilan pertunjukan sangat tergantung pada kerjasama individu-individu yang ada di dalam kelompok. Selain itu, pertunjukan Randai memungkinkan adanya interaksi pemain Randai dengan penonton dan antar penonton serta terjalin kebersamaan. Fungsi tersebut antara lain sebagai seni hiburan, sebagai seni penyampaian pesan, nasehat dan pendidikan. Sebagai seni pertunjukan merupakan tontonan menarik bagi masyarakat sebagai media penyampaian pesan, peranannya sangat ampuh karena cara penyajiannya sangat menarik. Sumber ceritanya berasal dari *kaba* yang bertemakan budi, malu, susila, pendidikan dan penanaman kesadaran berbangsa. Jadi randai merupakan seni yang kompleks.

Kesimpulan

Kuranji merupakan kecamatan yang berada di Kota Padang provinsi Sumatera Barat yang sampai saat ini masih mempertahankan adat – istiadat, budaya, serta kesenian daerah. Fenomena ini dapat dilihat dari kesenian Randai dalam acara *Baralek* yang merupakan rangkaian dari acara hiburan pernikahan suku

Minangkabau. Rangkaian acara pernikahan di Minangkabau khususnya kesenian Randai terdapat beberapa unsur seni dalam keseniannya.

Parewa Limo Suku tidak bisa terlepas dari masyarakat yang mendukungnya, karena ada hubungan antara pemain Randai dengan penonton dalam setiap pertunjukan. Dari segi musik iringan Randai Group Parewa Limo Suku, musik yang digunakan seperti *Talempong Pacik*, *Saluang*, *Bansi* dan *Dendang* menjadikan ciri khas dari Randai, karena Randai tidak akan berjalan tanpa adanya musik ini. Randai menjadi kesenian yang kompleks karena memiliki unsur seni seperti Teater, Musik dan Tari. Seluruh rangkaian bentuk penyajian Randai yang disajikan dalam bentuk lima *Legaran*, dimulai dengan *Talempong pacik* sebagai pembuka dan sebagai musik transisi pada setiap legaran. *Dendang* sebagai ilustrasi dialog dalam Randai yang bertujuan untuk memperkuat suasana sesuai naskah dalam cerita, seperti ada *dendang* tentang cinta, sedih, humor dan pesan moral kepada masyarakat.

Faktor pendukung musik dalam Randai ada dua yaitu internal dan eksternal, faktor internal adalah bunyi yang dihasilkan yang tidak menggunakan medium alat musik seperti *Dendang* yaitu vokal dan tepukan atau gerakan yang di hasilkan oleh pemain yang menjadi suatu ritmis yang mempunyai unsur pola rhytem serta, musik eksternal yang menggunakan media alat musik. Faktor eksternal yaitu menggunakan media alat musik seperti *Talempong Pacik*, *Saluang*, *Bansi*, dan *Gandang*. Keunikan inilah yang membuat Randai masih menjadi kesenian yang masih diminati oleh masyarakat. Tujuan awalnya Group ini yaitu untuk melestarikan kebudayaan Minangkabau dan menghindarkan generasi muda dari

kegiatan yang negatif, turut aktif membantu pemerintah dalam membina dan mengembangkan seni budaya khususnya seni budaya Minangkabau.

Randai dalam acara *Baralek* dapat digolongkan sebagai seni pertunjukan yang berfungsi sebagai hiburan. Karena kesenian Randai dalam acara *Baralek* memenuhi beberapa ciri seni pertunjukan yang bersifat hiburan. Terutama, fungsi musik dalam Randai menjadi sangat penting yaitu sebagai ilustrasi dan pengiring. Randai tidak dapat berjalan tanpa adanya musik, karena musik menjadi partner dalam pertunjukan ini, yang membuat menjadi saling membutuhkan. Musik juga berfungsi sebagai pembawa pesan yang tidak bisa disampaikan dengan tarian dan teater Randai. Tanpa adanya musik Randai tidak akan menjadi kesenian yang kompleks. Musik dan Randai menjadi satu-kesatuan yang utuh, tanpa ada musik Randai tidak bisa ditampilkan dalam suatu pertunjukan.



Daftar Pustaka

Sumber Tertulis

- Amir Adriyetti.dkk. 2006. “*Pemetaan Sastra Lisan Minangkabau*”.Padang : Universitas Andalas Press.
- Banoë, Pono. 2003. *Kamus Musik* .Yogyakarta: Kanisius.
- Esten, Mursal.1994.“*Kajian Transformasi Budaya*”.Angkasa Bandung.
- Merriam, Alan P.1964. *The Anthrophology of Music* (Chicago: North Western University Press.
- M.S Amir.1997. “ *Adat Minangkabau Pola dan Tujuan Hidup Orang Minang*”.jakarta : Mutiara Sumber Widya.
- Navis, A.A.1998. *Alam Takambang Jadi Guru*. Bukittinggi : Usaha Iklhas.

Prier, Karl-Edmund. *Ilmu Bentuk Musik*. (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi. 2004).

Sayuti Azinar,dkk..1978. *Perkembangan Seni Bela Diri Tradisional Minangkabau Di Sumatera Barat*.

Tumbidjo, H.B Datuk .1979. *Minangkabau Dalam Seputar Seni Tradisional*.

Zulkarnaini.1995.“*Minangkabau Ranah Nan Den Cinto, Budaya Alam Minangkabau*. Bukittinggi : Usaha Iklhas.

Zulkifli.1993.” *Randai Sebagai Teater Rakyat*”.Jakarta: Kencana Indah.

Narasumber

Irmun Krismun, 42 tahun, pelatih dan pemain musik Parewa Limo Suku, Rimbo Tarok, kecamatan Kuranji, Kota Padang

Hendri Yusuf, 45 tahun, pelatih Gerak Silek, Koto Panjang, Limau Manih, kota Padang

Djamaluddin Umar, 60 tahun, Pendiri Parewa Limo Suku, Koto Panjang, Limau Manih, Kota Padang

